

**PENERAPAN PENDEKATAN KEPEMIMPINAN SITUASIONAL DALAM
MENGHADAPI TANTANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI
ABAD 21 (STUDI KASUS DI SDN 67 PEKANBARU)**

Vovi Tridian Ulfah¹, Hartina Rastam², Hendri Marhadi³, Mahmud Alpusari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Riau

Vovi.ulfah8084@grad.unri.ac.id¹, hartina.rastam6269@grad.unri.ac.id²,
hendri_m29@yahoo.co.id³, mahmud131079@yahoo.co.id⁴

ABSTRACT

Education is a fundamental right of every citizen, guaranteed by the constitution, with the aim of educating the nation and creating a civil society. In Indonesia, education has adapted greatly to the developments and needs of the times. Faced with the challenges of changing times, a rapid and appropriate transition in education is needed to produce graduates who are able to adapt. School principals play a key role in improving the competence of teachers as the frontline implementers of new regulations on education. The ability of school principals to motivate, guide, and understand technological developments is important so that teachers have the enthusiasm and ability to design the latest learning methods, especially 21st-century technology-based learning. Thus, school principals are required to be able to adapt their leadership to the current situation. This research uses qualitative research with a case study approach. There are two main focuses: 1) How is the leadership of the principal at SDN 67 Pekanbaru from a situational leadership perspective? 2) How does the principal at SDN 67 Pekanbaru make decisions from a situational leadership perspective? 3) How does the principal prepare teachers to implement 21st-century technology-based learning from a situational leadership perspective? This research is expected to provide in-depth knowledge and insight into the leadership of the principal and the principal's ability to face the challenges of 21st-century technology-based learning at SDN 67 Pekanbaru from a situational leadership perspective.

Keywords: Leadership¹, Situational², 21st Century Learning³

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak dasar seorang warga negara yang telah dijamin dalam konstitusi, guna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menuju masyarakat yang madani. Dalam prosesnya pendidikan di Indonesia telah banyak beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhannya. Dalam menghadapi tantangan perubahan zaman dibutuhkan proses transisi yang cepat dan tepat dalam bidang pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi. Kepala sekolah sebagai memiliki peran kunci dalam meningkatkan kompetensi guru sebagai garda

terdepan pelaksana peraturan baru tentang pendidikan. Kemampuan kepala sekolah dalam memotivasi, mengarahkan, dan memahami perkembangan teknologi menjadi hal penting agar guru memiliki semangat dan kemampuan dalam mendesain pembelajaran terbaru khususnya pembelajaran berbasis teknologi abad 21. Dengan demikian kepala sekolah dituntut mampu menyesuaikan kepemimpinannya dengan situasi yang ada. Riset ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus yang ditetapkan ada dua yaitu 1) Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di SDN 67 Pekanbaru perspektif kepemimpinan situasional ?, 2) bagaimana pola pengambilan keputusan kepala sekolah di SDN 67 Pekanbaru perspektif kepemimpinan situasional ?, 3) bagaimana upaya kepala sekolah mempersiapkan guru menerapkan pembelajaran berbasis teknologi abad 21 perspektif kepemimpinan situasional ?. Dengan riset ini diharapkan mampu memperoleh pengetahuan dan gambaran mendalam mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis teknologi abad 21 di SDN 67 Pekanbaru perspektif kepemimpinan situasional.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Situasional, pembelajaran Abad 21.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang berfungsi mencerdaskan kehidupan masyarakat serta mempersiapkan generasi menghadapi perubahan zaman. Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Digitalisasi kebutuhan dan interaksi sosial ini disebabkan perkembangan pesat dari industri teknologi informasi, mulai dari belanja online, transportasi online, pembayaran online, sosial media, endorsement, iklan, dan lain

sebagainya (Farunik, C. G. (2019). Dalam menghadapi tantangan yang ada diperlukan adanya pemimpin yang mampu memahami situasi dengan cepat dan membimbing anggotanya untuk mampu beradaptasi dengan cepat. Penyusunan paradigma baru menuntut proses terobosan pemikiran (break through thinking process), apalagi jika yang kita inginkan adalah output yang berupa manusia, barang, dan jasa yang berdaya saing(Isnaini, L (2020)).

Pendidikan adalah salah satu sektor yang bertentangan langsung dengan perkembangan ilmu pengatahuan dan teknologi ini, karena menjadi sentra pembentuk generasi

yang akan bersaing dimasa depan. Di sekolah terdapat tenaga kependidikan yang paling berperan dan sangat menentukan kualitas pendidikan yakni para guru dan kepala sekolah (Siagian, H. M., & Lubis, M. J. (2022)). Maka hadirnya guru yang memiliki kinerja tinggi sangat dibutuhkan, agar proses pengajaran dapat mencapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Fitriatin, Y. (2020)). Proses pembelajaran kini tidak lagi hanya berpusat pada guru, melainkan menuntut adanya integrasi teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Tantangan ini mengharuskan sekolah sebagai institusi pendidikan dasar untuk melakukan adaptasi cepat agar tidak tertinggal dalam arus globalisasi.

Dalam konteks tersebut, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin yang menentukan arah dan kebijakan pembelajaran di sekolah. Kualitas kepemimpinan menentukan arah keberhasilan lembaga atau organisasinya (Siagian, H. M., & Lubis, M. J. (2022)). Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin instruksional yang

mampu memotivasi, mengarahkan, serta mengembangkan kompetensi guru agar mampu beradaptasi dengan teknologi pembelajaran abad 21. Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dalam situasi ini adalah kepemimpinan situasional, yakni gaya kepemimpinan yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan, kondisi, serta tingkat kesiapan bawahan. Kepemimpinan situasional adalah teori kepemimpinan yang diperkenalkan oleh Hersey dan Blanchard, yang menyatakan bahwa pemimpin perlu menepatkan gaya kepemimpinannya dengan tahap pertumbuhan pegawainya (follower development level) (Nabila, M., Ghani, A., & Rahman, A. (2022)). Ada 4 dimensi teori gaya kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard yaitu (1)Telling (2)Selling (3)Participating (4)Delegating (Siagian, H. M., & Lubis, M. J. (2022)).

Kepemimpinan situasional menekankan fleksibilitas pemimpin dalam memilih strategi kepemimpinan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Pendekatan situasional yaitu pendekatan yang menganggap bahwa kondisi yang menentukan efektifitas kepemimpinan bervariasi dengan situasi tugas-tugas yang

dilakukan, keterampilan dan penghargaan bawahan, lingkungan organisasi, pengalaman masa lalu pemimpin dan bawahan (Syarifudin, A., Uliyah, T., & Widiastuti, N. (2023). Kepala sekolah dituntut mampu membaca kondisi guru, memahami tantangan yang muncul dalam integrasi teknologi, serta memberikan dukungan yang tepat baik dalam bentuk arahan, pelatihan, maupun motivasi. Dengan penerapan kepemimpinan yang tepat, diharapkan guru lebih siap dan percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi yang menjadi tuntutan abad 21.

Untuk peningkatan gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah antara lain menurut Hersey dan Blanchard dalam (Thoha, 2010, hlm. 65) :

a. Instruksi (Telling)

Instruktif yaitu suatu tugas yang diberikan oleh seorang atasan kepada bawahan, dimana bawahan perlu bertindak atau menahan diri untuk bertindak dalam suatu keadaan tertentu (Siagian, H. M., &

Lubis, M. J. (2022)). Pada perilaku ini terlihat dari kemampuan pemimpin untuk mendefinisikan peranan-peranan yang dibutuhkan untuk melakukan tugas dan mengatakan pada pengikutnya apa, di mana, bagaimana, dan kapan melakukan tugas-tugasnya Diwiyani, D., & Sarino, A. (2018).

b. Konsultasi (Selling)

Selling merupakan gaya kepemimpinan yang merefleksikan gaya kepemimpinan otokratis, tapi lebih mengutamakan komunikasi persuasif dan membimbing bawahan. (Anthony et al., 2019). Kemampuan pemimpin untuk menyediakan instruksi-instruksi terstruktur bagi bawahannya disamping juga harus supportif Diwiyani, D., & Sarino, A. (2018).

c. Partisipasi (Participating)

Ini ditunjukkan oleh perilaku pemimpin yang tinggi dukungan dan rendah pengarahan. Posisi kontrol atas pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dipegang secara bergantian (Aisyafarda, J., & Sarino, A. (2019).

d. Delegasi (Delegating)

Kepemimpinan dengan gaya delegating yaitu diterapkan kepada bawahan yang memiliki

tingkat kematangan tinggi yaitu mampu dan mau. Dengan demikian gaya “delegasi” yang berprofil rendah (G4) yang memberikan sedikit pengarahan atau dukungan memiliki tingkat kemungkinan efektif yang paling tinggi (Siagian, H. M., & Lubis, M. J. (2022)).

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD N 146 Kota Pekanbaru. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengamati bahwa kepala sekolah memiliki karakteristik yang kuat dengan mampu memengaruhi bawahannya untuk menjalankan tugas sesuai dengan instruksi dan dengan waktu bersamaan memberikan keterbukaan dalam komunikasi. Penerapan pembelajaran Abad 21 dengan mengedepankan penggunaan teknologi dan sesuai dengan panduan terbaru sudah diterapkan di sekolah tersebut. Peneliti juga mengamati peserta didik terlihat bersemangat dalam belajar dan memiliki kedekatan dengan guru kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan kepemimpinan situasional oleh kepala sekolah dalam menghadapi tantangan

pembelajaran berbasis teknologi abad 21 di SDN 146 Pekanbaru. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui upaya kepala SD N 67 Pekanbaru dalam menerapkan kepemimpinan situasional dalam menghadapi tantangan pembelajaran Abad 21 berdasarkan 4 komponen kepemimpinan situasional..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dokumen yang ada, melakukan pengamatan lapangan, kajian literatur, wawancara, dan melakukan dokumentasi. Manotar (2023) menjelaskan Ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu: (1) dilaksanakan secara alamiah; (2) bersifat deskriptif; (3) lebih menekankan pada proses daripada produk atau hasil; (4) analisis data dilakukan secara induktif; dan (5) lebih menekankan pada makna. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena berangkat dari fenomena nyata yang ingin dikaji, yaitu bagaimana kepala sekolah menerapkan kepemimpinan situasional dalam menjalin hubungan dengan guru dan tenaga kependidikan yang berorientasi pada paradigma pendidikan abad 21.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. menurut Sugiyono (2011) adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Sedangkan menurut Syafrida (2022) metode deskriptif adalah sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang berlangsung secara aktual dengan menggunakan prosedur ilmiah. Penelitian ini menekankan pada penyajian data yang akurat dan dianalisis secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, untuk mengathahui dan membuktikna kepemimpinan situasional Kepala Sekolah dalam menghadapi tantangan pembelajaran Abad 21. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan, bertempat di SDN 67 Pekanbaru. Proses analisis data mengikuti siklus interaktif

penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi: data collection, data reduction, data display, serta conclusion drawing and verifying. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, yang terdiri atas: (1) kepala sekolah; (5) guru; (3) tenaga kependidikan; (4) peserta didik; dan (2) wali murid. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Kepemimpinan Situasional

Teori kepemimpinan situasional dikemukakan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard pada tahun 1969. Teori ini menyatakan bahwa tidak ada satu cara kepemimpinan yang universal untuk setiap situasi. Kepemimpinan situasional adalah suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menganjurkan pemimpin untuk memahami perilaku pengikut dan situasi sebelum menggunakan perilaku kepemimpinan tertentu (Rita, 2021) . lebih lanjut gaya kepemimpinan situasional yang berhasil menurut Heidjrachman dan Husnan dalam Rita (2021) adalah pemimpin yang mampu menerapkan gayanya agar sesuai dengan situasi

tertentu. Menurut Khoironi, Hasid (2020) Keberhasilan seorang pemimpin menurut teori situasional ditentukan oleh ciri kepemimpinan dengan perilaku tertentu yang disesuaikan dengan tuntutan situasi kepemimpinan dan situasi organisasional yang dihadapi dengan memperhitungkan faktor ruang dan waktu.

a. Instruksi (Telling)

Gaya instruktif merupakan bentuk penugasan yang diberikan oleh atasan kepada bawahannya, di mana bawahan diharuskan untuk bertindak atau menahan diri dari tindakan tertentu dalam situasi spesifik. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin memberikan arahan secara jelas mengenai apa yang harus dilakukan, di mana, dan bagaimana cara melaksanakan suatu pekerjaan, serta menetapkan struktur dan peran bagi bawahannya (Prasetya, 2024).

Berdasarkan hasil observasi di SD N 67 Pekanbaru kepala sekolah memberikan ruang untuk melakukan pelatihan, kolaborasi dan komunikasi mengenai permasalahan yang dihadapi di sekolah yang disebut KOMBEL

(Komunitas Belajar. Peran kepala sekolah dalam memberikan instruksi di SDN 67 Pekanbaru dapat terlihat juga dalam peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan teknologi. sekolah tersebut sudah dilengkapi dengan infokus, chrombook, wifi, speaker, dan lain sebagainya.

Peneliti melakukan wawancara kepada Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa mengenai kepemimpinan situasional kepala sekolah. Dan hasil wawancara disimpulkan secara umum.

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memberikan instruksi terkait penggunaan teknologi administrasi sekolah?

Peneliti melakukan wawancara kepada 4 orang guru, 2 orang tenaga kependidikan, dan 10 orang siswa. Guru menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman mengenai penggunaan teknologi sehingga mampu mengarahkan dalam penggunaannya dalam proses pembelajaran, selain itu kepala sekolah juga membagi guru yang

mahir dan kurang mahir dalam penggunaan teknologi dalam satu jenjang, sehingga dapat berkolaborasi dan membimbing. Guru merasa termotivasi menjadi guru yang berkompetensi teknologi karena kepala sekolah sudah lebih dahulu mencontohkan.

b. Konsultasi (Selling)

Selling merupakan gaya kepemimpinan yang merefleksikan gaya kepemimpinan otokratis, tapi lebih mengutamakan komunikasi persuasif dan membimbing bawahan. (Anthony et al., 2019) . sejalan dengan hal tersebut. Dalam gaya kepemimpinan selling, pemimpin menyediakan kesempatan untuk berdialog bersama, menyediakan arahan, serta untuk mengklarifikasi dan membantu bawahan agar sejalan dengan keinginan pemimpin (V. Lukijanto & Setiawan, 2017).

Berdasarkan hasil obvserbvasi peneliti melihat bahwa kepala sekolah SD N 67 Pekanbaru memiliki kemampuan dalam mendominasi komunikasi di sekolah, hal tersebut terlihat dalam kegiatan rapat di sekolah. Kepala sekolah juga dikenal ramah dan memiliki jiwa kepedulian yang

tinggi, sehingga para guru menganggap kepala sekolah seperti orang tuanya sendiri. Namun terdapat pola komunikasi unik yang banyak diungkapkan oleh guru mengenai kepala sekolah yaitu ketika kepala sekolah akan memberikan instruksi biasanya kepala sekolah memberikan sanjungan, menyampaikan terlebih dahulu masalah dan manfaat sebelum memberikan instruksi pekerjaan baru atau ide baru mengenai pembelajaran.

Hasil wawancara dengan pertanyaan, Seberapa efektif komunikasi persuasif kepala sekolah dalam mendorong motivasi Bapak/Ibu untuk menggunakan teknologi ?

Komunikasi efektif dari kepala sekolah memainkan peran penting dalam pencapaian kinerja yang optimal. Kepala sekolah yang mampu membangun komunikasi yang baik, memberikan arahan yang jelas, dan memotivasi guru serta tenaga kependidikan berhasil menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan produktif (Neliwati, 2024). Setelah melakukan wawancara peneliti menyajikan secara umum dari keseluruhan

jawaban yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa guru dan tenaga kependidikan memahami maksud dan arahan dari kepala sekolah secara lengkap. Pembagian tugas dilakukan secara terbuka dan transparan, setiap guru juga memiliki peran diluar tugas utamanya. Guru dan tenaga kependidikan juga menyampaikan kepala sekolah memiliki karakteristik tersendiri dalam mendekati bawahannya. Kepala sekolah sering memberikan pujian di depan umum, namun untuk menyampaikan permasalahan, perbaikan, dan memberikan teguran biasanya dilakukan secara tertutup dan hal tersebut membuat guru merasa lebih dihargai.

c. Partisipasi (Participating)

Partisipating merupakan melakukan hal-hal yang diinginkan pemimpin. Ketidakmauan mereka seringkali karena kurang yakin atau tidak merasa aman . tetapi, apabila mereka kompeten namun tidak mau, keengganan mereka merupakan masalah motivasi. Terhadap bawahan dengan tingkat kematangan ini perlu membuka

saluran komunikasi dua arah untuk mendukung upaya pengikut dalam menggunakan kemampuan yang telah mereka miliki. (Untari et al., 2015).

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa kepala sekolah SD N 67 Pekanbaru memiliki kedekatan secara emosional dengan guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah rutin melakukan supervisi dan memberikan masukan kepada guru secara tertutup.

Hasil wawancara dengan pertanyaan, Apakah Bapak/Ibu merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan mengenai inovasi pembelajaran berbasis teknologi ?

Setelah melakukan wawancara peneliti menyajikan secara umum dari keseluruhan jawaban yang diberikan. Guru memberikan jawaban yang sedikit berbeda dengan tenaga kependidikan, Guru merasa kepala sekolah sudah mengikuti guru dalam proses pemilihan inovasi yang tepat untuk pembelajaran berbasis teknologi di kelas. Guru juga menambahkan bahwa beberapa kali kepala sekolah

mengutus guru mengikuti pelatihan mengenai inovasi pembelajaran dan diminta membagikannya di sekolah. Namun hal lain dirasakan tenaga kependidikan karena inovasi yang dilakukan dalam proses administrasi lebih jarang terjadi dan tenaga kependidikan diberikan kepercayaan untuk belajar dalam tim yang sudah ada. Hal ini mencerminkan karakter kepemimpinan partisipatif dan supervisi interpersonal yang memperkuat hubungan antara kepala sekolah dengan guru dan staf (Juniawati, 2017).

d. Delegasi (Delegating)

Kepemimpinan delegating atau delegatif merupakan salah satu gaya kepemimpinan dalam model situasional Hersey dan Blanchard, di mana pemimpin memberikan kepercayaan serta tanggung jawab yang lebih besar kepada bawahan untuk mengambil keputusan dan melaksanakan tugas secara mandiri. Dalam konteks sekolah, gaya kepemimpinan ini diterapkan oleh kepala sekolah dengan cara mendelegasikan sebagian wewenang kepada guru atau staf yang memiliki kompetensi,

pengalaman, serta motivasi kerja yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa kepala sekolah SD N 67 Pekanbaru memiliki kemampuan dalam mendelegasikan guru dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya dengan baik melalui pengawasan yang cukup ketat.

Hasil wawancara dengan pertanyaan, Bagaimana bentuk delegasi atau kepercayaan yang diberikan kepala sekolah ketika Bapak/Ibu sudah mampu mengelola teknologi secara mandiri?

Setelah melakukan wawancara dengan guru yang mahir dan kurang mahir dalam penggunaan teknologi, peneliti melihat pola kegiatan yang dibentuk kepala sekolah dalam meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru yang mahir dan kurang mahir disatukan dalam satu jenjang, dan kepala sekolah menugaskan guru yang mahir untuk membimbing guru yang kurang mahir dalam penggunaan teknologi, selain itu kepala sekolah juga meminta guru yang kurang mahir tersebut untuk

melakukan pembelajaran mandiri diluar sekolah. Untuk mengetahui peningkatan yang dialami, kepala sekolah termasuk rutin dalam melakukan kegiatan pengawasan dan supervisi akademik

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah di SD Negeri 67 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah mampu menerapkan keempat gaya kepemimpinan situasional — telling (instruktif), selling (konsultatif), participating (partisipatif), dan delegating (delegatif) — secara proporsional sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bawahannya. Dalam gaya instruktif, kepala sekolah memberikan arahan yang jelas, mencontohkan penggunaan teknologi, serta menciptakan kolaborasi antarguru untuk meningkatkan kompetensi digital. Pada gaya konsultatif, kepala sekolah menunjukkan kemampuan komunikasi persuasif yang efektif, ditandai dengan pemberian pujian dan bimbingan secara personal sehingga menumbuhkan rasa dihargai dan

termotivasi di kalangan guru serta tenaga kependidikan.

Selanjutnya, dalam gaya partisipatif, kepala sekolah melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan terutama terkait inovasi pembelajaran berbasis teknologi, meskipun keterlibatan tenaga kependidikan masih perlu ditingkatkan dalam bidang administrasi. Sementara itu, pada gaya delegatif, kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru yang kompeten untuk membimbing rekan sejawat dan melaksanakan tugas secara mandiri, disertai sistem pengawasan yang terarah dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan kepemimpinan situasional di SD Negeri 67 Pekanbaru menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki fleksibilitas dan kemampuan adaptif dalam menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kematangan, kemampuan, dan motivasi bawahan. Pendekatan ini berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, kolaborasi tim, serta efektivitas penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan situasional terbukti

menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam mendukung pengelolaan sekolah yang dinamis dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farunik, C. G. (2019). Strategi Digital Leadership menurut Pendekatan Kepemimpinan Situasional. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 17(1), 146-158.
- Isnaini, L. (2020). Strategi Kepemimpinan Abad 21: Visioner, Kreatif, Inovatif, Dan Cerdas Emosi. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 162-182.
- Siagian, H. M., & Lubis, M. J. (2022). Penerapan Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah SD Swasta. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3821-3829.
- Fitriatin, Y. (2020). Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesional Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(2), 111-116.
- Nabila, M., Ghani, A., & Rahman, A. (2022). Implementasi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah memasuki pembelajaran tatap muka. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5115-5123.
- Syarifudin, A., Uliyah, T., & Widiastuti, N. (2023). Implementasi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah smk muktazam gisting. *UNISAN JURNAL*, 2(3), 500-509.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Nuradhawati, R. (2021). *Diskursus Kepemimpinan Situasional*. Deepublish.
- Khoironi, N., & Hamid, A. (2020). Kepemimpinan situasional dalam pendidikan islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 668-677.
- Prasetya, C. (2024). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala ...* Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (tbk). Jurnal PGRI Kota Semarang.
- Juniawati, N. (2017). *Kontribusi Kepemimpinan Partisipatif dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru SD Negeri se-Bandung Timur*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 24(2). UPI.
- Neliwati, Asril Umar, & Yeni Nasril. (2024). *Pelaksanaan Komunikasi Kepala Sekolah*

*Dalam Meningkatkan Kinerja
Guru Dan Tenaga
Kependidikan di SMA Cerdas
Murni Tembung. G-Couns:
Jurnal Bimbingan dan
Konseling, 9(1).*